

AFIKSASI SEBAGAI REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU "PESTA PARA BABI PEMBANGUNAN": PERSPEKTIF ETIKA SOSIAL ISLAM

Hosniyeh

Universitas Al-Qolam Malang

hosniyeh@alqolam.ac.id

Abstract

This study aims to describe the forms of affixation in the lyrics of the song "Pesta Para Babi Pembangunan" (Feast of the Development Pigs), analyze the function of affixation in representing social criticism, and interpret the meaning of such criticism from the perspective of Islamic social ethics. The study employs a qualitative descriptive method, utilizing the song's lyrics as the data source. Data were collected through listening, reading, and note-taking techniques, and subsequently analyzed by identifying, classifying, and interpreting the forms and functions of affixation based on the lyrical context and the perspective of Islamic social ethics. The results indicate that the affixation in the lyrics encompasses prefixes, confixes, and suffixes—specifically the loan element *-isasi* (-ization). These forms function not only as word-formation processes but also contribute to representing social criticism. The prefix *di-* in words such as *dibakar* (burned), *dibelah* (split), *dijual* (sold), and *dikubur* (buried) represents the position of nature and society as the affected parties, whereas forms such as *mengatur* (regulating), *pembangunan* (development), *perlindungan* (protection), *kolonisasi* (colonization), and *legalisasi* (legalization) represent domination, policies, and mechanisms of power. This social criticism can be interpreted through the principles of *al-'adl* (justice), *amanah* (trustworthiness/stewardship), *maslahah* (public interest/welfare), and *hurriyah* (freedom). The study concludes that affixation in the song lyrics plays a role in constructing a critique of development that is oriented toward the interests of power and capital. The perspective of Islamic social ethics asserts that development should ideally be grounded in justice, trustworthiness, public welfare, and community participation.

Key words: *Morphology; social criticism; Islamic social ethics; language; affixation*

1. PENDAHULUAN

Lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sastra dan media ekspresi yang menyampaikan realitas sosial, psikologis, dan ideologis masyarakat (Rompas, 2026). Dalam beberapa tahun terakhir, muncul kecenderungan musisi Indonesia menggunakan lirik lagu sebagai ruang kritik terhadap berbagai persoalan publik, seperti ketimpangan pembangunan, penyalahgunaan kekuasaan, eksploitasi sumber daya alam, hingga marginalisasi masyarakat. Lagu *Pesta Para Babi Pembangunan* merupakan salah satu karya yang memanfaatkan pilihan bahasa secara provokatif dan metaforis untuk menyampaikan kritik terhadap praktik pembangunan yang dinilai mengabaikan keadilan sosial. Kritik tersebut tidak hanya dibangun melalui makna leksikal, tetapi juga melalui proses pembentukan kata yang mengandung muatan ideologis. Oleh karena itu, analisis afiksasi menjadi penting untuk mengungkap bagaimana penggunaan bentuk-bentuk afiks dapat berfungsi sebagai strategi kebahasaan dalam merepresentasikan kritik sosial.

Morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji struktur internal kata, morfem, dan proses pembentukan kata, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan derivasi (Budijanto, 2022). Sedangkan menurut Chaer, morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji bentuk kata serta proses pembentukannya, sedangkan afiksasi merupakan salah satu afiksasi yang paling produktif dalam bahasa Indonesia (Chaer, 2015). Sejalan dengan itu, Kridalaksana menyatakan bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata melalui penambahan morfem terikat berupa prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks pada bentuk dasar sehingga menghasilkan leksem atau bentuk gramatikal baru (Kridalaksana, 2009). Kajian morfologi tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk dan kelas kata, tetapi juga dapat dikembangkan untuk memahami hubungan antara bentuk kebahasaan dan konteks penggunaannya. Di sisi lain, pesan-pesan kritik yang terkandung dalam lirik tersebut juga memiliki relevansi dengan nilai-nilai etika sosial Islam yang menekankan keadilan (*al-'adl*), amanah, kemaslahatan, dan kebebasan (*hurriyah*) (Barri, 2025). Sejalan dengan cita-cita pembangunan yang berkeadilan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Prinsip etika sosial untuk memberdayakan masyarakatnya ada dua yaitu adil dan amanah (Hamsa, 2025). Etika sosial dalam islam merupakan komponen penting yang mengatur cara orang berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Islam dilihat tidak hanya sebagai agama ritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial (Mukhlis, 2026).

Analisis

Dalam konteks tersebut, lagu “Pesta Para Babi Pembangunan” menarik untuk dikaji karena menghadirkan kritik terhadap persoalan pembangunan, eksploitasi sumber daya alam, marginalisasi masyarakat adat, dominasi kepentingan modal, dan relasi kuasa yang tidak seimbang. Kritik tersebut tampak melalui pilihan kata dan konstruksi bahasa yang bersifat metaforis, satiris, dan provokatif. Namun demikian, makna kritik sosial dalam sebuah lirik lagu tidak hanya dibentuk oleh makna leksikal atau penggunaan gaya bahasa, tetapi juga dapat dikonstruksi melalui proses pembentukan kata. Bentuk-bentuk seperti *dibakar*, *dibelah*, *dijual*, *dikubur*, *digusur*, *pembangunan*, *kehidupan*, *perlindungan*, dan *kolonisasi* tidak hanya

menjalankan fungsi gramatikal, tetapi dalam konteks tertentu dapat membangun representasi mengenai korban, pelaku, relasi kekuasaan, kebijakan, serta kondisi sosial yang menjadi sasaran kritik. Oleh karena itu, afiksasi penting dikaji untuk mengungkap bagaimana struktur kata berkontribusi dalam membangun dan memperkuat makna kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu.

Kajian mengenai kritik sosial dalam lirik lagu telah dilakukan dengan berbagai perspektif dan pendekatan. Penelitian yang dilakukan oleh Arfanda dan Muzakka mengkaji kritik sosial pada lirik lagu karya .Feast dengan pendekatan sosiologi sastra dan menunjukkan bahwa lirik lagu dapat merepresentasikan berbagai persoalan sosial, seperti radikalisme, diskriminasi, intoleransi, hilangnya nilai kemanusiaan, pencemaran, dan kerusakan lingkungan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa lirik lagu tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial yang melingkupinya (Arfanda, 2020). Penelitian selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh Rohmah dalam kajiannya terhadap album *Kausa Nusantara* karya band Methosa menemukan adanya kritik terhadap ketimpangan ekonomi, eksploitasi lingkungan, dan krisis kepemimpinan (Rohmah, 2025). Sementara itu, Rifandi dan Rizal dalam kajian terhadap album *Hits Kitsch* karya Fstvlst menunjukkan bahwa lirik lagu dapat merepresentasikan kritik terhadap ketimpangan sosial, pergeseran nilai leluhur, dan berbagai persoalan sosial kontemporer (Rifandi, 2025). Ketiga penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa lirik lagu merupakan teks budaya yang dapat digunakan untuk merefleksikan dan mengkritisi berbagai dinamika kehidupan masyarakat.

Penelitian terdahulu mengenai kritik sosial dalam lirik lagu cenderung lebih dominan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, semiotika, dan analisis wacana kritis. Pendekatan-pendekatan tersebut umumnya berfokus pada pengungkapan makna simbolik, tanda, metafora, struktur wacana, atau hubungan antara karya sastra dan kondisi sosial. Sementara itu, kontribusi afiksasi dalam membangun representasi kritik sosial masih relatif terbatas. Padahal, pilihan bentuk afiksasi seperti prefiks, sufiks, dan konfiks dapat memengaruhi cara suatu realitas sosial direpresentasikan melalui bahasa. Penggunaan bentuk verba pasif, misalnya, dapat menempatkan pihak tertentu sebagai korban suatu tindakan, sedangkan bentuk nomina abstrak dapat mengonstruksi konsep sosial, politik, dan kebijakan sebagai objek kritik. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk mengkaji bagaimana proses pembentukan kata berfungsi sebagai strategi linguistik dalam merepresentasikan kritik sosial.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa *research gap* yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, penelitian tentang kritik sosial dalam lirik lagu masih lebih banyak berfokus pada aspek sosiologi sastra, semiotika, atau analisis wacana, sedangkan afiksasi sebagai unsur pembentuk representasi kritik sosial belum banyak dikaji secara khusus. Kedua, penelitian terdahulu lebih sering menitikberatkan pada makna simbolik, metafora, dan struktur wacana, sementara hubungan antara proses pembentukan kata dan konstruksi makna sosial serta ideologis dalam lirik lagu masih belum mendapatkan perhatian yang memadai. Ketiga, kajian yang mengintegrasikan analisis afiksasi dengan perspektif etika sosial Islam masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik untuk menghubungkan aspek mikro kebahasaan berupa proses afiksasi dengan dimensi sosial, moral, dan keagamaan yang

direpresentasikan dalam sebuah teks lagu. Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan perspektif etika sosial Islam. Dalam kerangka etika sosial Islam, kehidupan bermasyarakat dan penyelenggaraan pembangunan idealnya berlandaskan prinsip keadilan (*al-'adl*), amanah, kemaslahatan (*maslahah*), serta kebebasan (*hurriyah*). Prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi kerangka interpretatif untuk membaca kritik yang terdapat dalam lirik “Pesta Para Babi Pembangunan”, terutama kritik terhadap eksploitasi sumber daya alam, pengabaian hak masyarakat adat, dominasi kepentingan ekonomi, dan pembangunan yang berpotensi mengorbankan lingkungan serta kehidupan masyarakat. Dengan demikian, integrasi antara analisis afiksasi dan etika sosial Islam memungkinkan penelitian ini melihat hubungan antara bentuk kebahasaan yang bersifat mikro dengan persoalan sosial dan moral yang bersifat makro.

Penelitian tidak hanya mengidentifikasi jenis afiksasi, tetapi menganalisis bagaimana bentuk afiksasi tertentu digunakan untuk membangun representasi korban, relasi kuasa, kebijakan pembangunan, eksploitasi sumber daya, dan marginalisasi masyarakat, kemudian ditafsirkan melalui prinsip keadilan (*al-'adl*), amanah, kemaslahatan (*maslahah*), dan kebebasan (*hurriyah*). Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperluas kajian linguistik dengan menghubungkan analisis struktur kata, representasi kritik sosial, dan refleksi nilai etis dalam konteks kehidupan kemasyarakatan Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk afiksasi yang terdapat dalam lirik lagu “Pesta Para Babi Pembangunan”; (2) menganalisis fungsi afiksasi dalam merepresentasikan kritik sosial pada lirik lagu “Pesta Para Babi Pembangunan”; dan (3) menginterpretasikan makna kritik sosial yang direpresentasikan melalui afiksasi dalam lirik lagu “Pesta Para Babi Pembangunan” berdasarkan perspektif etika sosial Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian morfologi kontekstual dan linguistik kritis, sekaligus memberikan perspektif interdisipliner dalam memahami lirik lagu sebagai teks kebahasaan yang merepresentasikan persoalan sosial, moral, dan kemasyarakatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan morfologi. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk afiksasi yang terdapat dalam lirik lagu *Pesta Para Babi Pembangunan*, menganalisis fungsi penggunaannya dalam merepresentasikan kritik sosial, serta menginterpretasikan makna kritik sosial berdasarkan perspektif etika sosial Islam. Sumber data penelitian berupa lirik lagu “Pesta Para Babi Pembangunan”, yang dirilis pada tgl 14 Mei 2026 oleh Parit Kesit (anonim), sedangkan data penelitian berupa kata-kata yang mengalami proses afiksasi dan memiliki relevansi dengan representasi kritik sosial. Data afiksasi diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, meliputi prefiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan bentuk afiksasi lain yang ditemukan dalam data. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan fungsi kebahasaannya dalam konteks lirik dan hubungannya dengan representasi kritik sosial, yang selanjutnya diinterpretasikan menggunakan konsep etika sosial Islam, seperti keadilan (*al-'adl*), amanah, kemaslahatan, dan kebebasan (*hurriyah*).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, baca dan catat. eneliti menyimak dan membaca lirik lagu secara berulang, kemudian mencatat kata-kata yang mengalami proses afiksasi beserta konteks penggunaannya. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data. Untuk mempermudah pengelolaan data digunakan instrumen bantu berupa tabel pengkodean.

Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi (Askia, 2026). Tahap identifikasi kata yang termasuk dalam bentuk afiksasi, kemudian diklasifikasi berdasarkan bentuk-bentuk afiksasi, analisis fungsi afiksasi, setelah itu, setiap bentuk yang merepresentasikan kritik sosial diinterpretasikan menggunakan konsep etika sosial Islam, seperti keadilan (*al-'adl*), amanah, kemaslahatan, dan kebebasan (*hurriyah*), dan penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHSAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu “*Pesta Para Babi Pembangunan*”, ditemukan bahwa afiksasi yang paling dominan ialah prefiks diikuti oleh konfiks, yang terakhir sufiks. Dominasi prefiks menunjukkan bahwa pencipta lagu memanfaatkan pembentukan kata sebagai strategi linguistik untuk memperkuat daya kritik terhadap persoalan pembangunan, eksploitasi sumber daya alam, kolonisasi, dan ketidakadilan sosial.

Lirik Lagu “*Pesta Para Babi Pembangunan*”

Tanah dibakar atas nama pangan
Hutan dibelah atas nama masa depan
Selamat datang di “Pesta Para Babi Pembangunan”

Papua menangis di balik proposal korporasi
Negara bicara stabilitas sambil tanam Kolonisasi
Bendera berkibar tinggi, tanah dijual rapi
Konstitusi cuma badut lusuh buat dekorasi
Dulu peluru, sekarang kontrak investasi
Dulu serdadu, kini pakai legalisasi
Sawit subur
Sagu dikubur
Tanah leluhur
Selain donatur jangan mengatur
Bioetanol, biodiesel, istilah elit feodal
Suku adat dianggap sebagai penghalang
Kekayaan alam Papua terancam hilang
Oleh kapitalis terstruktur dan berseragam

Kau lihat tentara bagi sembako
Lalu tepuk tangan nasionalis

Besok tanahmu digusur
Baru sadar siapa antagonis

Ini bukan negara gagal
Ini negara diperkosa modal
Undang-undang senjata birokrasi brutal
Suku adat dijual skala besar

Negara bicara damai sambil kirim ketakutan
Atas nama pembangunan mereka kubur kehidupan
Tanah Papua terancam punah dari peradaban
Apakah aku kamu akan tetap diam?

Tanah dibakar atas nama pangan
Hutan dibelah atas nama masa depan
Selamat datang di “Pesta Para Babi Pembangunan”

Dulu penjajah datang pakai kapal
Sekarang negara pakai proposal
Dulu merampok dengan senapan
Sekarang negara pakai pasal perlindungan

Bentuk-Bentuk Afiksasi dalam Lirik Lagu *Pesta Para Babi Pembangunan*

Tabel 1. Bentuk Afiksasi yang Ditemukan

No.	Data	Bentuk Dasar	Afiksasi	Jenis	Kode
1	dibakar	bakar	di- + bakar	Afiksasi (prefiks)	D1/B1/AP
2	dibelah	belah	di- + belah	Afiksasi (prefiks)	D2/B2/AP
3	menangis	tangis	meN- + tangis	Afiksasi (prefiks)	D3/B4/AP
4	kolonisasi	koloni	koloni + -isasi	Afiksasi (sufiks serapan)	D1/B5/AS
5	dijual	jual	di- + jual	Afiksasi (prefiks)	D4/B6/AP
6	legalisasi	legal	legal + -isasi	Afiksasi (sufiks serapan)	D2/B9/AS
7	dikubur	kubur	di- + kubur	Afiksasi (prefiks)	D5/B11/AP
8	mengatur	atur	meN- + atur	Afiksasi	D6/B13/AP

				(prefiks)	
9	dianggap	anggap	di- + anggap	Afiksasi (prefiks)	D7/B15/AP
10	penghalang	halang	peng- + halang	Afiksasi (prefiks)	D8/B15/AP
11	terancam	ancam	ter- + ancam	Afiksasi (prefiks)	D9/B16/AP
12	terstruktur	struktur	ter- + struktur	Afiksasi (prefiks)	D10/B17/AP
13	berseragam	seragam	ber- + seragam	Afiksasi (prefiks)	D11/B17/AP
14	digusur	gusur	di- + gusur	Afiksasi (prefiks)	D12/B20/AP
15	diperkosa	perkosa	di- + perkosa	Afiksasi (prefiks)	D13/B23/AP
16	ketakutan	takut	ke- + takut + -an	Afiksasi (konfiks)	D1/B26/AK
17	pembangunan	bangun	peN- + bangun + -an	Afiksasi (konfiks)	D2/B27/AK
18	kehidupan	hidup	ke- + hidup + -an	Afiksasi (konfiks)	D3/B27/AK
19	peradaban	adab	per- + adab + -an	Afiksasi (konfiks)	D4/B28/AK
20	perlindungan	lindung	per- + lindung + -an	Afiksasi (konfiks)	D5/B36/AK

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu “*Pesta Para Babi Pembangunan*”, ditemukan sejumlah bentuk kata yang mengalami proses afiksasi. Menurut Kridalaksana dalam Angelita, et.al., afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar atau akar (Angelita, 2025). Dalam lirik lagu “*Pesta Para Babi Pembangunan*”, afiksasi muncul dalam bentuk prefiks, sufiks serapan, dan konfiks. Afiksasi dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan proses pembentukannya, yaitu prefiks, konfiksasi, dan sufiks yang menggunakan unsur serapan -isasi. Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan 20 data afiksasi yang terdiri atas 13 prefiksasi, 5 konfiksasi, dan 2 sufiks yang bentuknya berakhiran -isasi.

Prefiks

Prefiks merupakan proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada bagian awal bentuk dasar (Rahayu, 2023). Dalam lirik lagu “*Pesta Para Babi Pembangunan*”, ditemukan beberapa bentuk prefiksasi, yaitu di-, meN-, ter-, dan ber-. Bentuk-bentuk tersebut ditemukan pada kata *dibakar*, *dibelah*, *menangis*, *dijual*, *dikubur*, *mengatur*, *dianggap*, *penghalang*, *terancam*, *terstruktur*, *berseragam*, *digusur*, dan *diperkosa*.

Prefiks *di-* menjadi bentuk yang paling banyak ditemukan dalam data. Bentuk tersebut terdapat pada kata *dibakar, dibelah, dijual, dikubur, dianggap, digusur, dan diperkosa*. Secara morfologis, prefiks *di-* berfungsi membentuk verba pasif. Dengan demikian, kata-kata tersebut menunjukkan bahwa bentuk dasar *bakar, belah, jual, kubur, anggap, gusur, dan perkosa* mengalami proses pembentukan kata melalui penambahan prefiks *di-* pada awal bentuk dasar. Selain prefiks *di-*, ditemukan pula prefiks *meN-* pada kata *menangis* dan *mengatur*. Kata *menangis* terbentuk dari bentuk dasar *tangis* yang memperoleh prefiks *meN-*, sedangkan kata *mengatur* terbentuk dari bentuk dasar *atur* yang memperoleh prefiks *meN-*. Kedua bentuk tersebut termasuk verba aktif karena menunjukkan adanya tindakan atau keadaan yang dinyatakan melalui bentuk verba.

Selanjutnya, prefiks *ter-* ditemukan pada kata *terancam* dan *terstruktur*. Kata *terancam* terbentuk dari bentuk dasar *ancam* dengan penambahan prefiks *ter-*, sedangkan *terstruktur* terbentuk dari bentuk dasar *struktur* dengan penambahan prefiks *ter-*. Kedua bentuk tersebut menunjukkan proses afiksasi pada bagian awal bentuk dasar. Bentuk prefiks *ber-* ditemukan pada kata *berseragam*. Kata tersebut terbentuk dari bentuk dasar *seragam* yang memperoleh prefiks *ber-*. Proses tersebut menghasilkan bentuk kata yang menunjukkan keadaan atau kondisi yang berkaitan dengan penggunaan seragam. Selain itu, ditemukan kata *penghalang* yang terbentuk dari bentuk dasar *halang* dengan penambahan unsur *peng-*. Bentuk *penghalang* merupakan bentuk nomina yang merujuk pada sesuatu atau pihak yang menghalangi. Dengan demikian, prefiksasi dalam data penelitian tidak hanya menghasilkan bentuk verba, tetapi juga menghasilkan bentuk nomina.

Berdasarkan uraian tersebut, prefiksasi dalam lirik lagu “Pesta Para Babi Pembangunan” memperlihatkan variasi penggunaan prefiks *di-*, *meN-*, *ter-*, *ber-*, dan *peng-*. Proses tersebut menghasilkan bentuk kata dengan fungsi gramatikal yang berbeda, baik berupa verba pasif, verba aktif, bentuk yang menyatakan keadaan, maupun nomina. Temuan ini menunjukkan bahwa proses prefiksasi menjadi salah satu proses morfologis yang dominan dalam pembentukan kata pada lirik lagu yang diteliti.

Konfiks

Selain prefiks, ditemukan pula proses konfiks. Konfiks merupakan proses pembentukan kata melalui penambahan dua unsur afiks yang hadir secara bersamaan pada bagian awal dan akhir bentuk dasar dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi (Herlina, 2024). Dalam lirik lagu “Pesta Para Babi Pembangunan”, ditemukan lima bentuk konfiksasi, yaitu *ketakutan, pembangunan, kehidupan, peradaban, dan perlindungan*.

Kata *ketakutan* terbentuk dari bentuk dasar *takut* yang memperoleh konfiks *ke-...-an*. Proses tersebut menghasilkan nomina yang menyatakan keadaan atau kondisi yang berkaitan dengan rasa takut. Kata *kehidupan* juga mengalami proses yang sama, yaitu bentuk dasar *hidup* memperoleh konfiks *ke-...-an* sehingga menghasilkan nomina yang merujuk pada keadaan atau proses hidup. Selanjutnya, kata *pembangunan* terbentuk dari bentuk dasar *bangun* melalui proses

pembentukan dengan konfiks *peN-...-an*. Bentuk tersebut menghasilkan nomina yang merujuk pada proses atau kegiatan pembangunan. Kata *peradaban* terbentuk dari bentuk dasar *adab* dengan konfiks *per-...-an*, sedangkan kata *perlindungan* terbentuk dari bentuk dasar *lindung* dengan konfiks *per-...-an*. Kedua bentuk tersebut menghasilkan nomina yang mengacu pada konsep atau keadaan yang bersifat abstrak.

Dengan demikian, proses konfiksasi dalam lirik lagu “*Pesta Para Babi Pembangunan*” menghasilkan bentuk-bentuk nominal yang merujuk pada keadaan, proses, konsep, atau tindakan. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa selain menggunakan verba hasil prefiksasi, lirik lagu juga memanfaatkan nomina hasil konfiksasi untuk membangun struktur kebahasaan dalam teks.

Sufiks Serapan

Sufiks merupakan proses penambahan morfem di akhir kata untuk membentuk kata baru (Pratikno, 2025). Bentuk sufiks serapan yang berakhiran *-isasi*, yaitu *kolonisasi* dan *legalisasi*. Kedua bentuk tersebut perlu dibedakan dari sufiks asli bahasa Indonesia seperti *-an*, *-kan*, dan *-i*. Unsur *-isasi* merupakan unsur pembentuk kata serapan yang digunakan dalam pembentukan istilah, terutama yang berkaitan dengan proses, tindakan, atau proses menjadikan sesuatu. Penggunaannya banyak ditemukan dalam kosakata yang berkembang dalam bidang sosial, politik, hukum, administrasi, dan birokrasi. Proses serapan terjadi ketika Bahasa Indonesia mengambil kata-kata dari bahasa asing untuk menggambarkan ide, barang, atau teknologi baru yang tidak ada padanannya dalam Bahasa Indonesia (Ramadhani, 2023).

Kata *kolonisasi* berkaitan dengan bentuk dasar *koloni* dan unsur pembentuk *-isasi*, sedangkan kata *legalisasi* berkaitan dengan bentuk dasar *legal* dan unsur pembentuk *-isasi*. Secara pembentukan kata, unsur *-isasi* menghasilkan bentuk nominal yang mengacu pada suatu proses atau tindakan. Dengan demikian, *kolonisasi* merujuk pada proses kolonisasi atau penguasaan, sedangkan *legalisasi* merujuk pada proses menjadikan sesuatu sah atau memperoleh pengesahan secara hukum.

Penggunaan bentuk *kolonisasi* dan *legalisasi* menunjukkan adanya pemanfaatan kosakata serapan yang bersifat formal dan abstrak dalam lirik lagu. Kedua bentuk tersebut berbeda dengan prefiks dan konfiks karena unsur *-isasi* merupakan unsur pembentuk kosakata serapan yang memiliki fungsi derivatif dalam membentuk nomina yang menyatakan proses atau tindakan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kedua bentuk tersebut dikategorikan sebagai bentuk berakhiran *-isasi* atau unsur serapan, bukan sebagai sufiks asli bahasa Indonesia.

Berdasarkan keseluruhan hasil identifikasi, bentuk afiksasi dalam lirik lagu “*Pesta Para Babi Pembangunan*” menunjukkan adanya variasi proses pembentukan kata. Prefiksasi menjadi bentuk yang paling dominan dengan 13 data, diikuti konfiksasi sebanyak 5 data, serta sufiks

serapan atau bentuk berakhiran *-isasi* sebanyak 2 data. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu memanfaatkan berbagai proses pembentukan kata untuk menghasilkan bentuk-bentuk kebahasaan yang beragam. Pada tahap ini, analisis difokuskan pada jenis afiksasi. Adapun fungsi penggunaan bentuk-bentuk afiksasi tersebut dalam merepresentasikan kritik sosial akan dianalisis lebih lanjut pada pembahasan berikutnya

Fungsi Afiksasi Dalam Merepresentasikan Kritik Sosial

Berdasarkan hasil analisis, afiksasi dalam lirik lagu “*Pesta Para Babi Pembangunan*” tidak hanya berfungsi sebagai proses pembentukan kata, tetapi juga berperan dalam membangun dan memperkuat representasi kritik sosial. Bentuk morfologis yang digunakan dalam lirik, terutama prefiks *di-*, prefiks *meN-*, konfiks *ke-...-an* dan *peN-...-an*, serta bentuk berakhiran *-isasi*, memiliki fungsi kontekstual dalam menggambarkan hubungan antara pelaku, korban, tindakan, serta sistem kekuasaan yang menjadi sasaran kritik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna kritik sosial dalam lirik tidak hanya dibangun melalui pemilihan kosakata secara leksikal, tetapi juga melalui proses pembentukan kata. Afiksasi dapat memberikan penekanan tertentu terhadap siapa yang menjadi pihak yang mengalami tindakan, siapa yang melakukan tindakan, serta bagaimana suatu tindakan atau kebijakan dikonstruksi dalam teks.

Berdasarkan hasil analisis, fungsi afiksasi dalam merepresentasikan kritik sosial pada lirik lagu “*Pesta Para Babi Pembangunan*” dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi utama, yaitu (1) afiksasi sebagai representasi posisi korban, (2) afiksasi sebagai representasi tindakan dan relasi kekuasaan, dan (3) afiksasi sebagai representasi sistem, kebijakan, dan proses sosial.

Afiksasi sebagai Representasi Posisi Korban

Fungsi afiksasi yang paling dominan ditemukan pada penggunaan prefiks *di-* yang membentuk verba pasif. Bentuk tersebut tampak pada kata *dibakar*, *dibelah*, *dijual*, *dikubur*, *digusur*, dan *diperkosa*. Secara gramatikal, prefiks *di-* membentuk verba pasif yang menempatkan objek atau pihak yang dikenai tindakan sebagai pusat perhatian. Dalam konteks lirik, penggunaan bentuk pasif tersebut memiliki fungsi yang lebih luas karena menonjolkan pihak yang mengalami tindakan tanpa selalu menyebutkan pelaku secara eksplisit. Hal tersebut tampak dalam lirik:

“*Tanah dibakar atas nama pangan*” (D1/B1/RPK).

“*Hutan dibelah atas nama masa depan*” (D2/B2/RPK).

Secara morfologis, kata *dibakar* terbentuk dari bentuk dasar *bakar* dengan penambahan prefiks *di-*, sedangkan *dibelah* terbentuk dari bentuk dasar *belah* dengan penambahan prefiks *di-*. Kedua bentuk tersebut menghasilkan verba pasif yang menempatkan *tanah* dan *hutan* sebagai entitas yang menerima tindakan.

Penggunaan verba pasif dalam kedua lirik tersebut mengarahkan perhatian pendengar kepada akibat dari tindakan, yaitu kerusakan terhadap lingkungan. Sementara itu, pihak yang

melakukan tindakan tidak disebutkan secara langsung. Ketidakhadiran pelaku secara eksplisit dapat memberikan kesan bahwa tindakan tersebut tidak hanya dilakukan oleh individu tertentu, tetapi berkaitan dengan mekanisme kekuasaan atau kebijakan yang lebih luas. Dengan demikian, bentuk pasif *dibakar* dan *dibelah* berfungsi untuk membangun representasi bahwa lingkungan berada pada posisi sebagai pihak yang menjadi korban dari praktik pembangunan.

Kritik sosial menjadi semakin kuat melalui penggunaan frasa “*atas nama pangan*” dan “*atas nama masa depan*”. Kedua frasa tersebut menunjukkan adanya alasan atau legitimasi yang digunakan untuk membenarkan tindakan terhadap tanah dan hutan. Pangan dan masa depan secara konseptual memiliki makna positif karena berkaitan dengan kebutuhan dan keberlangsungan kehidupan. Namun, dalam konteks lirik, kedua istilah tersebut justru ditempatkan bersama tindakan *dibakar* dan *dibelah* yang menghasilkan kerusakan. Kontras tersebut membentuk ironi dan memperkuat kritik terhadap pembangunan yang menggunakan tujuan positif sebagai alasan, tetapi pada praktiknya dapat menghasilkan dampak negatif terhadap lingkungan. Fungsi serupa juga tampak pada kata *dijual* dalam lirik:

“*Suku adat dijual skala besar*” (D3/B25/ARPK).

Kata *dijual* terbentuk dari bentuk dasar *jual* dengan prefiks *di-*. Secara morfologis, bentuk tersebut merupakan verba pasif. Akan tetapi, secara kontekstual, kata *dijual* tidak dapat dimaknai secara literal semata. Penggunaan kata tersebut dapat dibaca sebagai metafora yang menggambarkan hilangnya posisi dan kedaulatan masyarakat adat akibat kepentingan ekonomi berskala besar. Masyarakat adat ditempatkan sebagai pihak yang mengalami tindakan, bukan sebagai pihak yang memiliki kendali terhadap proses yang berlangsung.

Dengan demikian, prefiks *di-* dalam kata *dibakar*, *dibelah*, dan *dijual* memiliki fungsi representasional dalam membangun oposisi antara pihak yang dikenai tindakan dan pihak yang memiliki kekuasaan untuk melakukan tindakan. Afiksasi tersebut membantu membangun gambaran mengenai ketimpangan relasi sosial, terutama ketika masyarakat dan lingkungan berada pada posisi yang lebih lemah dibandingkan dengan aktor ekonomi atau kekuasaan.

Hal serupa terlihat pada kata *digusur* dalam konteks penggambaran masyarakat yang kehilangan ruang hidup dan kata *diperkosa* dalam lirik:

“*Ini negara diperkosa modal*” (D4/B23/RPK).

Kata *diperkosa* terbentuk dari bentuk dasar *perkosa* dengan prefiks *di-*. Dalam konteks lirik, kata tersebut digunakan secara metaforis untuk menggambarkan tindakan dominasi modal terhadap negara. Penggunaan metafora tersebut menghasilkan kritik yang tajam terhadap kondisi ketika kepentingan ekonomi atau modal dianggap memiliki kekuatan yang sangat besar dalam menentukan arah kebijakan.

Dengan demikian, penggunaan prefiks *di-* dalam lirik berfungsi untuk menempatkan alam, masyarakat adat, dan negara sebagai pihak yang mengalami tindakan. Afiksasi tersebut memperkuat representasi kritik terhadap ketimpangan relasi kuasa karena fokus perhatian diarahkan kepada pihak yang menjadi korban atau objek tindakan.

Afiksasi sebagai Representasi Tindakan dan Relasi Kekuasaan

Selain merepresentasikan posisi korban, afiksasi juga berfungsi menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh aktor tertentu dalam relasi kekuasaan. Fungsi ini tampak pada penggunaan prefiks *meN-*, khususnya pada kata *menangis* dan *mengatur*. Kata *menangis* terbentuk dari bentuk dasar *tangis* dengan prefiks *meN-*. Dalam lirik, bentuk tersebut digunakan dalam konstruksi yang memberikan sifat manusiawi kepada wilayah atau masyarakat yang mengalami penderitaan. Penggunaan *menangis* dapat dipahami sebagai bentuk personifikasi yang menggambarkan penderitaan secara emosional. Dengan demikian, afiksasi pada kata *menangis* tidak hanya menghasilkan verba aktif, tetapi juga membantu membangun efek emosional dalam penyampaian kritik sosial.

Sementara itu, kata *mengatur* terbentuk dari bentuk dasar *atur* dengan prefiks *meN-*. Kata tersebut terdapat dalam lirik:

“*Selain donatur jangan mengatur*” (D1/B13/RTRK).

Secara morfologis, prefiks *meN-* membentuk verba aktif yang menunjukkan adanya tindakan melakukan pengaturan. Namun, secara kontekstual, kata *mengatur* merepresentasikan persoalan relasi kuasa, khususnya ketika pihak yang memiliki modal atau kekuatan ekonomi dianggap memiliki pengaruh dalam menentukan arah pembangunan. Penggunaan kata *mengatur* menunjukkan bahwa kritik dalam lirik tidak hanya diarahkan kepada tindakan eksploitasi, tetapi juga kepada pihak yang memiliki kewenangan untuk menentukan kebijakan. Frasa “*selain donatur*” memperkuat kesan satir bahwa pihak yang memiliki kekuatan finansial memperoleh posisi istimewa dalam menentukan keputusan. Dengan demikian, bentuk aktif *mengatur* berfungsi merepresentasikan aktor atau pihak yang memiliki kuasa untuk memengaruhi arah kebijakan.

Jika bentuk pasif seperti *dibakar*, *dibelah*, *dijual*, dan *digusur* menonjolkan pihak yang menjadi korban, maka bentuk aktif *mengatur* menonjolkan tindakan pihak yang memiliki kekuasaan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pilihan bentuk morfologis dalam lirik berperan dalam membangun oposisi antara korban dan pelaku, serta antara pihak yang dikendalikan dan pihak yang mengendalikan. Dengan demikian, afiksasi melalui prefiks *di-* dan *meN-* memiliki fungsi yang saling melengkapi. Prefiks *di-* cenderung menempatkan pihak yang mengalami tindakan sebagai fokus, sedangkan prefiks *meN-* pada kata *mengatur* menampilkan tindakan aktif yang berkaitan dengan kewenangan atau dominasi. Kontras tersebut memperkuat kritik sosial terhadap relasi kekuasaan yang tidak seimbang.

Afiksasi sebagai Representasi Sistem, Kebijakan, dan Proses Sosial

Fungsi afiksasi berikutnya tampak pada penggunaan bentuk konfiks dan sufiks serapan -*isasi* yang menghasilkan bentuk nominal abstrak. Bentuk tersebut antara lain *pembangunan*, *kehidupan*, *perlindungan*, *peradaban*, *ketakutan*, *kolonisasi*, dan *legalisasi*. Berbeda dengan verba yang secara langsung menggambarkan tindakan, bentuk nominal tersebut berfungsi merepresentasikan konsep, proses, keadaan, atau sistem sosial yang lebih luas. Hal tersebut tampak pada lirik berikut:

“*Pesta Para Babi Pembangunan*” (D1/B3/RSKPS).

Kata *pembangunan* terbentuk dari bentuk dasar *bangun* melalui proses pembentukan dengan konfiks *peN...-an*. Secara leksikal, pembangunan mengacu pada proses membangun atau upaya meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat. Namun, dalam konteks lirik “*Pesta Para Babi Pembangunan*”, kata tersebut mengalami pemaknaan kontekstual yang kritis. *Pembangunan* dalam lirik tidak semata-mata dipahami sebagai proses peningkatan kesejahteraan, tetapi juga sebagai istilah yang dapat digunakan untuk melegitimasi penguasaan tanah, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan ruang hidup masyarakat. Dengan demikian, proses afiksasi pada kata *pembangunan* menghasilkan nomina abstrak yang kemudian digunakan sebagai konsep yang menjadi sasaran kritik sosial.

Kritik tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara makna ideal pembangunan dan realitas yang digambarkan dalam lirik. Secara ideal, pembangunan seharusnya menghasilkan kesejahteraan masyarakat. Namun, apabila pembangunan justru menghasilkan kerusakan lingkungan, kehilangan ruang hidup, dan marginalisasi masyarakat, maka istilah *pembangunan* mengalami pergeseran makna dalam konteks lirik, yaitu dari konsep yang positif menjadi simbol kritik terhadap kebijakan yang tidak berpihak kepada masyarakat. Hal serupa terlihat pada kata *perlindungan* dalam lirik:

“*Sekarang negara pakai pasal perlindungan*” (D2/B36/RSKPS).

Kata *perlindungan* terbentuk dari bentuk dasar *lindung* melalui konfiks *per...-an*. Secara leksikal, kata tersebut memiliki makna positif, yaitu tindakan atau proses melindungi. Namun, dalam konteks lirik, kata *perlindungan* digunakan secara ironis. Kata tersebut dikaitkan dengan penggunaan pasal atau perangkat hukum yang dipandang dapat digunakan untuk memberikan legitimasi terhadap kebijakan tertentu.

Dengan demikian, afiksasi pada kata *perlindungan* tidak hanya membentuk nomina abstrak, tetapi juga membantu menghadirkan konsep hukum dan kebijakan sebagai objek kritik. Makna kritik muncul melalui pertentangan antara makna ideal *perlindungan* dan konteks penggunaannya dalam lirik. Perlindungan yang seharusnya diberikan kepada masyarakat justru dipertanyakan ketika perangkat hukum dianggap lebih berfungsi untuk mendukung kepentingan tertentu.

Selanjutnya, bentuk kolonisasi dan legalisasi memperlihatkan fungsi afiksasi atau pembentukan kata dalam merepresentasikan proses sosial dan politik yang lebih kompleks. Kata *kolonisasi* berkaitan dengan bentuk *koloni* dan unsur pembentuk *-isasi*, sedangkan *legalisasi* berkaitan dengan bentuk *legal* dan unsur pembentuk *-isasi*. Unsur *-isasi* dalam kedua bentuk tersebut menghasilkan nomina yang mengacu pada proses atau tindakan dan memiliki nuansa formal serta abstrak. Kata *kolonisasi* dalam lirik:

“Negara bicara stabilitas sambil tanam kolonisasi” (D3/B5/RSKPS).

dapat dimaknai sebagai kritik terhadap proses dominasi dan penguasaan yang berlangsung secara sistematis. Penggunaan bentuk nominal *kolonisasi* membuat tindakan penguasaan tidak dipahami sebagai peristiwa individual, tetapi sebagai suatu proses sosial-politik yang berlangsung secara terstruktur. Sementara itu, kata *legalisasi* dalam lirik:

“Dulu serdadu, kini pakai legalisasi” (D4/B9/RSKPS).

merepresentasikan perubahan bentuk kekuasaan dari penggunaan kekuatan fisik menuju penggunaan mekanisme hukum dan administratif. Kata *legalisasi* secara umum bermakna proses pengesahan atau pemberian status legal. Namun, dalam konteks lirik, kata tersebut digunakan secara kritis untuk menunjukkan kemungkinan penggunaan legalitas sebagai sarana legitimasi kekuasaan.

Dengan demikian, penggunaan *kolonisasi* dan *legalisasi* memperluas kritik sosial dari persoalan tindakan individual menjadi kritik terhadap sistem dan mekanisme kekuasaan. Unsur *-isasi* membantu membentuk konsep abstrak yang memungkinkan suatu tindakan dipahami sebagai proses yang sistematis dan berkelanjutan. Kontras antara istilah yang bernuansa formal dan konteks lirik yang satir memperkuat kritik terhadap birokratisasi, dominasi, dan penggunaan legalitas dalam praktik kekuasaan.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa fungsi afiksasi dalam lirik *“Pesta Para Babi Pembangunan”* tidak berhenti pada pembentukan kata secara morfologis. Afiksasi juga berfungsi sebagai strategi kebahasaan untuk membangun representasi kritik sosial. Prefiks *di-* melalui bentuk *dibakar*, *dibelah*, *dijual*, *dikubur*, *digusur*, dan *diperkosa* menempatkan alam, masyarakat, dan negara sebagai pihak yang mengalami tindakan atau berada dalam posisi korban. Prefiks *meN-* melalui kata *mengatur* merepresentasikan tindakan aktif yang berkaitan dengan dominasi dan kewenangan. Sementara itu, konfiks pada kata *pembangunan* dan *perlindungan*, serta bentuk berakhiran *-isasi* pada *kolonisasi* dan *legalisasi*, memperluas kritik dari tindakan individual menuju persoalan sistem, kebijakan, dan mekanisme kekuasaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk morfologis dalam lirik lagu memiliki kontribusi terhadap pembentukan makna kritik sosial. Afiksasi menjadi salah satu strategi linguistik yang memungkinkan penyair atau pencipta lagu menampilkan pihak yang menjadi korban, menggambarkan aktor yang memiliki kekuasaan, serta mengonstruksi kritik

terhadap kebijakan dan sistem sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arfanda yang menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menjadi media penyampaian kritik terhadap persoalan sosial dan politik (Arfanda, 2020). Dengan demikian, afiksasi dalam lirik “*Pesta Para Babi Pembangunan*” tidak hanya memiliki fungsi gramatikal, tetapi juga berfungsi secara kontekstual dan ideologis dalam membangun wacana kritik sosial.

Interpretasi Makna Kritik Sosial Berdasarkan Perspektif Etika Sosial Islam

Berdasarkan hasil analisis terhadap afiksasi dalam lirik lagu *Pesta Para Babi Pembangunan*, ditemukan bahwa bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan tidak hanya berfungsi membangun struktur lirik, tetapi juga menjadi sarana untuk merepresentasikan kritik sosial terhadap praktik pembangunan yang dipandang mengabaikan kepentingan masyarakat dan lingkungan. Kritik tersebut dapat dimaknai melalui empat nilai utama dalam perspektif etika sosial Islam, yaitu keadilan (*al-'adl*), amanah, kemaslahatan (*maslahah*), dan kebebasan (*hurriyah*). Keempat nilai tersebut menjadi kerangka etik untuk membaca bagaimana pembangunan seharusnya dilaksanakan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, hak masyarakat, kelestarian lingkungan, dan partisipasi publik.

Dalam perspektif etika sosial Islam, pembangunan tidak dapat hanya diukur berdasarkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan investasi, atau pembangunan infrastruktur, tetapi juga harus mempertimbangkan keadilan distributif, perlindungan terhadap kehidupan manusia, pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab, serta keterlibatan masyarakat dalam menentukan kebijakan yang menyangkut kehidupan mereka. Konsep *maslahah* menempatkan kemanfaatan manusia sebagai salah satu orientasi penting dalam syariat dan menegaskan keterkaitannya dengan prinsip keadilan dan kasih sayang. Dengan demikian, kebijakan yang menghasilkan kerusakan, ketidakadilan, dan marginalisasi terhadap kelompok tertentu perlu dikritisi karena tidak sejalan dengan tujuan kemaslahatan yang menjadi ruh etika Islam.

Kritik terhadap Hilangnya Prinsip Keadilan (*Al-'Adl*)

Nilai pertama yang direpresentasikan dalam lirik lagu adalah kritik terhadap hilangnya prinsip keadilan. Kritik tersebut tampak pada lirik:

“Tanah dibakar atas nama pangan” (KD1/B1/KD).

“Hutan dibelah atas nama masa depan” (KD2/B2/KD).

Secara morfologis, verba “*dibakar*” dan “*dibelah*” dibentuk melalui proses afiksasi dengan prefiks *di-*, sehingga menghasilkan bentuk verba pasif. Penggunaan bentuk pasif tersebut menempatkan tanah dan hutan sebagai entitas yang dikenai tindakan. Secara sintaksis dan semantis, konstruksi tersebut menarik perhatian karena pelaku tindakan tidak disebutkan secara eksplisit. Penghilangan pelaku dapat dimaknai sebagai strategi kebahasaan yang membuat fokus kritik diarahkan kepada akibat atau objek yang mengalami tindakan, yaitu tanah dan hutan.

Dalam perspektif etika sosial Islam, konstruksi tersebut dapat dibaca sebagai representasi kritik terhadap praktik pembangunan yang berpotensi mengorbankan lingkungan dan ruang hidup masyarakat. Prinsip *al-'adl* menuntut agar pembangunan memberikan perlakuan yang adil terhadap seluruh pihak yang terdampak. Dalam Al-Qur'an (Q.S. An-Nisā':58), Allah memerintahkan agar manusia menegakkan keadilan tanpa dipengaruhi kepentingan kelompok tertentu (Kemenag, 2022). Keadilan dalam konteks ini tidak hanya menyangkut distribusi manfaat ekonomi, tetapi juga menyangkut distribusi beban sosial dan ekologis. Apabila keuntungan pembangunan dinikmati oleh kelompok tertentu, sedangkan kerusakan lingkungan dan kehilangan ruang hidup ditanggung oleh masyarakat lokal, maka terdapat persoalan keadilan yang perlu dikritisi.

Dengan demikian, lirik "*Tanah dibakar atas nama pangan*" dan "*Hutan dibelah atas nama masa depan*" tidak dapat dimaknai semata-mata sebagai gambaran kerusakan alam. Secara lebih mendalam, kedua lirik tersebut mengandung kritik terhadap legitimasi pembangunan yang menggunakan istilah "pangan" dan "masa depan" untuk membenarkan tindakan terhadap lingkungan. Penggunaan frasa "atas nama" menunjukkan adanya ironi antara tujuan yang diklaim dengan dampak yang ditimbulkan. Pangan dan masa depan seharusnya berorientasi pada keberlangsungan kehidupan, tetapi dalam lirik justru dikaitkan dengan pembakaran tanah dan pembelahan hutan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kritik sosial dalam lirik dibangun melalui hubungan antara bentuk morfologis, makna semantis, dan konteks sosial. Verba pasif *dibakar* dan *dibelah* tidak hanya menggambarkan tindakan, tetapi juga memperkuat posisi tanah dan hutan sebagai pihak yang menjadi korban. Dengan demikian, kritik sosial yang muncul adalah kritik terhadap pembangunan yang kehilangan orientasi keadilan karena manfaat pembangunan tidak seimbang dengan dampak yang diterima masyarakat dan lingkungan.

Kritik terhadap Pengabaian Amanah dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Nilai kedua yang ditemukan adalah kritik terhadap pengabaian prinsip amanah dalam pengelolaan sumber daya alam. Kritik tersebut tampak pada lirik:

"Kekayaan alam Papua terancam hilang" (KD1/B16/AM).

"Oleh kapitalis terstruktur dan berseragam" (KD1/B17/AM).

Kata "*terstruktur*" dan "*berseragam*" menunjukkan adanya gambaran mengenai kekuatan yang bekerja secara sistematis dan terorganisasi. Secara morfologis, kedua bentuk tersebut merupakan bentuk turunan yang memperkuat penggambaran terhadap suatu sistem atau kelompok yang memiliki pola kerja tertentu. Dalam konteks lirik, pemilihan kata tersebut membentuk representasi bahwa persoalan eksploitasi sumber daya alam bukanlah tindakan individual, melainkan berkaitan dengan struktur kekuasaan dan kepentingan yang lebih luas.

Dari perspektif etika sosial Islam, sumber daya alam dapat dipahami sebagai amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Prinsip amanah mengandung konsekuensi bahwa

kekuasaan dan sumber daya tidak boleh digunakan hanya untuk kepentingan pribadi atau kelompok, tetapi harus diarahkan kepada kepentingan masyarakat luas. Oleh karena itu, ketika pengelolaan kekayaan alam menyebabkan hilangnya ruang hidup masyarakat atau kerusakan lingkungan, persoalan tersebut dapat dibaca sebagai bentuk penyimpangan dari prinsip amanah.

Dalam konteks ini, kata “*terancam hilang*” memiliki makna penting karena menunjukkan adanya kondisi kehilangan yang bersifat potensial tetapi serius. Kekayaan alam tidak diposisikan sebagai sumber daya yang tidak terbatas, melainkan sebagai sesuatu yang berada dalam ancaman. Sementara itu, frasa “*terstruktur dan berseragam*” memperluas makna kritik dari persoalan individual menjadi kritik terhadap sistem yang memungkinkan eksploitasi berlangsung secara terorganisasi. Temuan ini dapat dikaitkan dengan kajian pembangunan inklusif dalam paradigma ekonomi Islam yang menunjukkan bahwa pembangunan dapat mengalami ketidakadilan struktural ketika kebijakan lebih mengutamakan akumulasi modal dan proyek berskala besar dibandingkan suara kelompok marginal dan pengetahuan lokal. Kajian tersebut menekankan pentingnya nilai ‘*adl*’ dan ‘*maslahah*’ serta tata kelola partisipatif agar pembangunan tidak mengabaikan kelompok yang terdampak (Inayati, 2025).

Dengan demikian, kritik terhadap amanah dalam lirik lagu ini tidak hanya diarahkan pada eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga pada cara kekuasaan mengelola sumber daya publik. Kekayaan alam Papua dalam konstruksi lirik diposisikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai sosial dan ekologis, bukan sekadar komoditas ekonomi. Kritik tersebut mengandung pesan bahwa pembangunan harus dilaksanakan dengan tanggung jawab moral dan sosial, karena pengelolaan sumber daya alam berkaitan langsung dengan keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Kritik terhadap Hilangnya Nilai Kemaslahatan (*Maslahah*)

Nilai ketiga yang ditemukan adalah kritik terhadap pembangunan yang dianggap mengabaikan prinsip kemaslahatan (*maslahah*). Kritik tersebut tampak pada lirik:

“Sawit subur” (KD1/B10/KM).

“Sagu dikubur” (KD2/B11/KM).

Dalam penelitian ini, “*sawit subur*” dipahami sebagai konteks pembandingan, sedangkan bentuk afiksasi yang menjadi fokus analisis adalah kata *dikubur*. Kata *dikubur* terbentuk melalui prefiks *di-* dari bentuk dasar *kubur* dan secara morfologis merupakan verba pasif yang menempatkan *sagu* sebagai pihak yang menerima tindakan.

Secara kontekstual, pasangan “*sawit subur*” dan “*sagu dikubur*” membangun pertentangan makna. Kata “*subur*” mengandung konotasi pertumbuhan dan keberhasilan, sedangkan kata “*dikubur*” mengandung makna kehilangan, kematian, atau penghilangan. Secara morfologis, bentuk “*dikubur*” menggunakan prefiks *di-* yang membentuk verba pasif, sehingga sagu diposisikan sebagai objek yang menerima tindakan. Kontras antara “*sawit subur*” dan “*sagu dikubur*” dapat dimaknai sebagai representasi pertentangan antara orientasi ekonomi komersial

dan keberlangsungan sumber pangan lokal. Sawit dalam konteks lirik dapat dibaca sebagai simbol komoditas dan investasi, sedangkan sagu merepresentasikan sumber pangan dan bagian dari kehidupan masyarakat lokal. Dengan demikian, pasangan lirik tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi pembangunan: sesuatu yang memiliki nilai ekonomi tinggi memperoleh ruang untuk berkembang, sementara sumber kehidupan lokal justru mengalami penghilangan.

Dalam perspektif *maslahah*, pembangunan seharusnya menghasilkan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dan meminimalkan kemudharatan. Konsep *maslahah* dalam kajian hukum Islam menempatkan kepentingan manusia sebagai salah satu orientasi utama dan berkaitan erat dengan prinsip keadilan. Aturan atau kebijakan yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan kemanfaatan tidak sejalan dengan tujuan dasar syariat. Oleh karena itu, lirik “*Sawit subur*” dan “*sagu dikubur*” dapat dipahami sebagai kritik terhadap pembangunan yang mengutamakan komoditas ekonomi dengan mengorbankan sumber pangan dan kehidupan masyarakat lokal. Kritik tersebut tidak berarti bahwa keberadaan sawit secara mutlak ditolak, tetapi lebih tepat dimaknai sebagai kritik terhadap ketidakseimbangan orientasi pembangunan ketika kepentingan ekonomi tidak diimbangi dengan perlindungan terhadap sumber pangan, budaya, dan kehidupan masyarakat.

Kritik terhadap Hilangnya Kebebasan (*Hurriyah*)

Nilai keempat yang direpresentasikan dalam lirik lagu adalah kritik terhadap hilangnya atau terbatasnya kebebasan (*hurriyah*) masyarakat. Kritik tersebut tampak dalam beberapa data berikut:

“Selain donatur jangan mengatur” (KD1/B13/KB).

Secara morfologis, kata “*mengatur*” berasal dari bentuk dasar “*atur*” yang memperoleh prefiks *meN-*. Proses afiksasi tersebut menghasilkan verba aktif yang menunjukkan tindakan melakukan pengaturan. Dalam konteks lirik, kata *mengatur* tidak hanya bermakna mengendalikan atau menentukan sesuatu secara literal, tetapi memiliki makna kontekstual sebagai kritik terhadap dominasi pihak yang memiliki kekuatan ekonomi dalam menentukan arah kehidupan masyarakat. Frasa “*selain donatur*” memperkuat kritik tersebut. Donatur secara umum merujuk pada pihak yang memberikan dukungan finansial atau material. Namun, dalam konteks lirik, istilah tersebut dapat dimaknai secara satiris sebagai representasi pihak yang memiliki kekuatan modal dan kemudian memperoleh pengaruh terhadap arah kebijakan. Dengan demikian, konstruksi tersebut membangun kritik terhadap hubungan yang tidak seimbang antara kekuatan ekonomi dan kebebasan masyarakat.

Dalam perspektif *hurriyah*, kebebasan tidak dapat dipahami hanya sebagai kebebasan individual, tetapi juga sebagai kemampuan masyarakat untuk menentukan pilihan dan berpartisipasi dalam keputusan yang memengaruhi kehidupannya. Jika keputusan pembangunan lebih banyak ditentukan oleh pihak yang memiliki modal, sementara masyarakat yang terdampak tidak memperoleh ruang yang memadai untuk menyampaikan aspirasi, maka kebebasan sosial

dan politik masyarakat berpotensi mengalami pembatasan. Kritik tersebut semakin kuat melalui lirik:

“Negara bicara damai sambil kirim ketakutan” (KD2/B26/KB).

Kata “*ketakutan*” terbentuk melalui konfiks *ke...-an* dari bentuk dasar *takut*. Secara morfologis, proses tersebut menghasilkan nomina abstrak yang merujuk pada keadaan psikologis. Namun, dalam konteks lirik, *ketakutan* tidak hanya merujuk pada kondisi emosional individual, tetapi dapat dimaknai sebagai simbol keadaan sosial ketika masyarakat merasa tidak aman dalam menyampaikan sikap atau mempertahankan kepentingannya.

Lirik tersebut membangun oposisi makna antara “*damai*” dan “*ketakutan*”. Kata “*damai*” merepresentasikan keadaan ideal yang seharusnya memberikan rasa aman, sedangkan “*ketakutan*” merepresentasikan kondisi sebaliknya. Pertentangan tersebut menghasilkan kritik terhadap situasi ketika narasi perdamaian tidak berbanding lurus dengan pengalaman masyarakat. Dalam perspektif *hurriyah*, kebebasan membutuhkan kondisi sosial yang memungkinkan seseorang menyampaikan pendapat tanpa tekanan dan rasa takut. Makna tersebut menjadi semakin kuat melalui lirik:

“Apakah aku kamu akan tetap diam?” (KD3/B29/KB).

Kalimat tersebut memang bukan data afiksasi, tetapi dapat digunakan sebagai data pendukung interpretatif pada tujuan penelitian ketiga. Kalimat tersebut berbentuk pertanyaan retorik yang tidak semata-mata mengharapkan jawaban, tetapi berfungsi sebagai ajakan kepada pendengar untuk melakukan refleksi. Penggunaan pronomina *aku*, *kamu*, dan *kita* dalam keseluruhan konteks lirik menciptakan keterlibatan langsung antara penutur dan pendengar. Pertanyaan tersebut menggeser posisi pendengar dari sekadar penerima kritik menjadi pihak yang diajak untuk mengambil sikap.

Dalam perspektif *hurriyah*, pertanyaan retorik tersebut dapat dimaknai sebagai seruan untuk menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab. Kebebasan tidak hanya berarti terbebas dari tekanan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menyampaikan pendapat, mengkritik ketidakadilan, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, “*diam*” dalam konteks lirik menjadi simbol sikap pasif yang berpotensi mempertahankan kondisi ketidakadilan.

Ketiga data tersebut memperlihatkan adanya hubungan makna yang sistematis. Pertama, kata “*mengatur*” merepresentasikan dominasi pihak yang memiliki kekuatan ekonomi. Kedua, kata “*ketakutan*” merepresentasikan kondisi sosial yang dapat membatasi keberanian masyarakat dalam menyampaikan aspirasi. Ketiga, pertanyaan retorik “*Apakah aku kamu akan tetap diam?*” berfungsi sebagai seruan untuk keluar dari sikap pasif. Ketiga unsur tersebut membentuk konstruksi kritik sosial mengenai kebebasan masyarakat dalam menentukan masa depan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan. Dengan demikian, kritik terhadap *hurriyah* dalam

lirik “*Pesta Para Babi Pembangunan*” tidak semata-mata berbicara tentang kebebasan individual, tetapi juga tentang ruang partisipasi masyarakat dalam menentukan arah pembangunan. Hal ini relevan dengan gagasan pembangunan inklusif dalam perspektif ekonomi Islam yang menekankan pentingnya tata kelola partisipatif dan keterlibatan kelompok marginal dalam proses pembangunan. Pembangunan yang hanya berorientasi pada kepentingan elite dan proyek berskala besar berpotensi menghasilkan ketidakadilan struktural karena suara kelompok terdampak tidak mendapatkan posisi yang memadai dalam pengambilan keputusan (Inayati, 2025).

Berdasarkan keseluruhan temuan, kritik sosial dalam lirik *Pesta Para Babi Pembangunan* dapat dipahami sebagai kritik terhadap pembangunan yang mengalami pergeseran orientasi dari kepentingan masyarakat menuju kepentingan kekuasaan dan modal. Pergeseran tersebut direpresentasikan melalui empat persoalan utama, yaitu *ketidakadilan*, *penyalahgunaan amanah*, *hilangnya kemaslahatan*, dan *terbatasnya kebebasan masyarakat*. Keempat nilai tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan. Ketika pembangunan tidak berlandaskan *al-'adl*, distribusi manfaat dan dampaknya menjadi tidak seimbang. Ketika amanah diabaikan, sumber daya alam berpotensi dikelola demi kepentingan kelompok tertentu. Ketika prinsip *maslahah* tidak menjadi orientasi, pembangunan dapat menghasilkan keuntungan ekonomi sekaligus menimbulkan kerugian sosial dan ekologis. Selanjutnya, ketika ruang *hurriyah* masyarakat terbatas, masyarakat kehilangan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi dan berpartisipasi dalam menentukan arah pembangunan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk morfologis dalam lirik tidak berdiri sendiri sebagai gejala kebahasaan, tetapi berkontribusi dalam membangun makna kritik sosial. Verba pasif seperti *dibakar*, *dibelah*, dan *dikubur* menempatkan alam dan sumber kehidupan sebagai pihak yang menerima tindakan. Bentuk turunan seperti *terstruktur*, *berseragam*, *mengatur*, dan *ketakutan* memperkuat representasi mengenai struktur kekuasaan, dominasi, dan tekanan sosial. Sementara itu, pertanyaan retorik “*Apakah aku kamu akan tetap diam?*” memperluas kritik dari sekadar penggambaran masalah menjadi ajakan reflektif kepada masyarakat. Pada akhirnya, lirik *Pesta Para Babi Pembangunan* dapat dipahami sebagai teks kritik sosial yang mempertemukan persoalan bahasa, pembangunan, lingkungan, dan etika sosial Islam. Melalui perspektif *al-'adl*, *amanah*, *maslahah*, dan *hurriyah*, kritik dalam lirik tersebut menunjukkan bahwa pembangunan idealnya tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjamin keadilan, menjaga sumber daya sebagai amanah, menghadirkan kemaslahatan bagi masyarakat, dan memberikan ruang partisipasi kepada kelompok yang terdampak. Dengan demikian, pembangunan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama harus menempatkan manusia dan lingkungan sebagai subjek yang memiliki hak untuk dilindungi, bukan semata-mata sebagai objek yang dapat dikorbankan demi kepentingan ekonomi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai afiksasi dalam lirik lagu “*Pesta Para Babi Pembangunan*”, dapat disimpulkan bahwa proses afiksasi dalam lirik tidak hanya berfungsi

sebagai proses pembentukan kata, tetapi juga berkontribusi dalam membangun makna kritik sosial dan merepresentasikan persoalan etis dalam kehidupan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara bentuk kebahasaan, kritik terhadap pembangunan, dan perspektif etika sosial Islam. Berdasarkan bentuk morfologisnya, ditemukan penggunaan afiksasi berupa prefiks, konfiks, dan sufiks serapan *-isasi*. Prefiksasi ditemukan pada bentuk-bentuk seperti *dibakar*, *dibelah*, *dijual*, *dikubur*, *digusur*, *diperkosa*, *mengatur*, *terancam*, dan *terstruktur*. Konfiks ditemukan pada bentuk *ketakutan*, *pembangunan*, *kehidupan*, *peradaban*, dan *perlindungan*. Selain itu, ditemukan pula bentuk berakhiran *-isasi* pada kata *kolonisasi* dan *legalisasi*. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu memanfaatkan berbagai proses pembentukan kata untuk membangun struktur kebahasaan yang mendukung penyampaian pesan sosial.

Afiksasi dalam lirik lagu memiliki fungsi dalam merepresentasikan kritik sosial. Penggunaan prefiks *di-* pada kata seperti *dibakar*, *dibelah*, *dijual*, dan *dikubur* menempatkan alam, masyarakat, dan sumber kehidupan sebagai pihak yang menerima tindakan atau berada dalam posisi terdampak. Sementara itu, bentuk aktif seperti *mengatur* merepresentasikan tindakan dan dominasi pihak yang memiliki kekuatan dalam menentukan arah kehidupan masyarakat. Adapun bentuk nominal seperti *pembangunan*, *perlindungan*, *kolonisasi*, dan *legalisasi* memperluas kritik dari tindakan individual menuju persoalan sistem, kebijakan, dan mekanisme kekuasaan. Dengan demikian, afiksasi berfungsi sebagai strategi kebahasaan yang membantu membangun representasi ketimpangan relasi kuasa, eksploitasi sumber daya, marginalisasi masyarakat, dan kritik terhadap orientasi pembangunan.

Kritik sosial yang direpresentasikan melalui lirik dapat diinterpretasikan melalui empat nilai utama dalam perspektif etika sosial Islam, yaitu *al-'adl* (keadilan), *amanah*, *maslahah* (kemaslahatan), dan *hurriyah* (kebebasan). Perspektif *al-'adl* menunjukkan kritik terhadap pembangunan yang menghasilkan ketidakseimbangan antara manfaat dan dampak yang diterima masyarakat serta lingkungan. Prinsip *amanah* merefleksikan kritik terhadap pengelolaan kekuasaan dan sumber daya yang tidak sepenuhnya berorientasi pada tanggung jawab sosial. Prinsip *maslahah* menunjukkan pentingnya pembangunan yang memberikan manfaat luas dan tidak mengorbankan sumber pangan, lingkungan, serta kehidupan masyarakat lokal. Sementara itu, prinsip *hurriyah* merepresentasikan pentingnya kebebasan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan berpartisipasi dalam menentukan arah pembangunan.

Secara keseluruhan, lirik "*Pesta Para Babi Pembangunan*" dapat dipahami sebagai teks kritik sosial yang mempertanyakan pembangunan ketika orientasinya bergeser dari kepentingan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan menuju kepentingan kekuasaan dan modal. Melalui perspektif etika sosial Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan idealnya tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus berlandaskan keadilan, dilaksanakan sebagai amanah, menghasilkan kemaslahatan bagi masyarakat luas, serta memberikan ruang partisipasi bagi kelompok yang terdampak. Dengan demikian, afiksasi dalam lirik lagu tersebut memiliki keterkaitan yang erat antara fungsi morfologis, representasi kritik sosial, dan pemaknaan etis terhadap persoalan pembangunan dalam kehidupan masyarakat.

5. SUMBER RUJUKAN

- Angelita, et. al. (2025). Pola Morfologis Afiksasi ke-An dalam Bahasa Indonesia: Pendekatan Morfologi. *Mahakarya: Student's Journal of Cultural Sciences*, 6(1), 54–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/msjcs.v6i1.11465>
- Arfanda, M. F. M. M. (2020). Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Karya .Feast. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 199–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.15.2.199-213>
- Askia, et. al. (2026). Analisis Makna Leksikal dan Kontekstual pada Lirik Lagu Tulus “ Hati-Hati di Jalan ” dan Pesan Dalam Lagu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 586–594.
- Barri, N. (2025). Etika Islam sebagai Perspektif Hukum Kontemporer. *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga*, 06(02), 219–235.
- Budijanto, J. B. S. Y. (2022). Dimensi-dimensi autentik multimodalitas sosial-semiotik pembelajaran afiksasi dalam morfologi kontekstual. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 238–254. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21743>
- Chaer, A. (2015). *Morfolog Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Hamsa, et. al. (2025). ETIKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM ISLAM : KAJIAN. *AL-UKHWAH: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 145–160. <https://doi.org/10.47498/jau.v4i2.5941>
- Herlina, S. (2024). Konfiks Ke-an dalam Bahasa Indonesia. *Sphota: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.36733/sphota.v16i1.7747>
- Inayati, et. al. (2025). Inclusive Development and the Islamic Economic Paradigm : Unveiling Structural and Epistemic Injustices in Indonesia. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*, 17(2), 261–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/aiq.v17i2.46359>
- Kemenag. (2022). *Al-Qu'ran dan Terjemahan*. LPMQ.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mukhlis. (2026). Etika Sosial dalam Ajaran Islam dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Tatanan Sosial Berkeadaban. *Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(1), 46–64.
- Pratikno, et. al. (2025). Penanda Gramatikal Sufiks Serapan Asing -At dalam Proses Pembentukan Kata Bahasa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 14(1), 81–91.

- Rahayu, Z. R. (2023). Proses Pembentukan Kata Menggunakan Prefiks dalam Bahasa Minangkabau. *BAHASA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 113–127.
- Ramadhani, et. al. (2023). Kajian kontrastif morfologis afiksasi sufiks pada nomina bahasa indonesia dan bahasa inggris. *Jurnal Basataka(JBT)*, 6(2), 350–356.
- Rifandi, R. (2025). Kritik Tatahan Sosial Kontemporer Dalam Lirik Lagu Fstvlst Album Hits Kitsch. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 157–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/st.v18i1.24459>
- Rohmah, et. al. (2025). Kritik Sosial pada Lirik Lagualbum Kausanusantara Karya Band Methosa: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(2), 265–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i2.98358>
- Rompas, et. al. (2026). Lagu sebagai Media Ekspresi Bahasa dan Sastra: Pemahaman Fungsi dan Makna Darilagu Kami belum tentu Karya .Feast. *Psikosopen: Jurnal Psikososial Dan Pendidika*, 2(1), 921–930. <https://publisherqu.com/index.php/psikosopen/article/view/3941/3434>